



KATA BERMAKNA HUJAN DALAM AL-QURAN

(Tinjauan Semantik dan Stilistika)

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Ahmad Khalwani

NIM : 2303412034

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

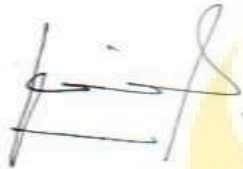
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 22 Mei 2016

Pembimbing I,



Mohamad Yusuf Ahmad Hasyim, Lc., M.A.
NIP 197504202009121001

Pembimbing II,



Ahmad Miftahuddin, M.A.
NIP 198205042010121007



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Bahasa dan Sastra Asing, fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

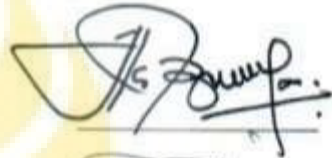
pada hari : Senin

tanggal : 30 Mei 2016

Panitia Ujian Skripsi

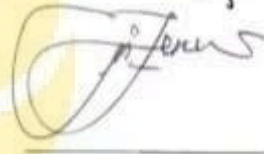
Ketua

Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.
NIP 196802131992031002



Sekretaris

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001



Penguji I

Hasan Busri, S.Pd.I., M.S.I.
NIP 197512182008121003



Penguji II/Pembimbing II

Ahmad Miftahuddin, M.A.
NIP 198205042010121007



Penguji III/Pembimbing I

Mohamad Yusuf Ahmad Hasyim, Lc., M.A.
NIP 197504202009121001



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Aggs Nuryatin, M.Hum.
NIP 198008031989011001

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Ahmad Khalwani

NIM : 2303412034

Prodi/Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab/Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi/ tugas akhir yang berjudul :

KATA BERMAKNA HUJAN DALAM AL-QURAN (Tinjauan Semantik dan Stilistika)

yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya sendiri, yang saya hasilkan setelah melalui penelitian, bimbingan dan diskusi, dan pemaparan/ ujian. Semua kutipan baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber kepustakaan maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penelitian karya ilmiah. Dengan demikian walaupun tim penguji dan pembimbing penulisan skripsi/ tugas akhir ini membubuhkan tanda tangan keabsahan, seluruh karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Jika kemudian ditemukan ketidakberesan, saya bersedia menerima akibatnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 21 Mei 2016

Yang membuat pernyataan



Ahmad Khalwani

NIM 2303412034

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. *Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.*
(Q.S. At- Ṭalāq : 2)
2. *Istiqomah lebih baik dari pada seribu karomah.*
(Al-Mahfudāt)
3. *Pemuda tergantung pada keyakinan yang kuat, barang siapa tidak punya keyakinan maka tidak bermanfaat.*
(Naḍmul Imritīy : 17)
4. *Menyesali nasib tidak akan merubah keadaan, terus berkarya dan bekerjalah yang membuat kita bahagia.*
(K.H Abdurrahman Wahid)

Persembahan:

1. *Kedua orang tuaku tercinta*
2. *Para Ustad dan Ustazahku*
3. *Keluarga Besar Bani Al-Baderi*
4. *Keluarga Besar Pon-Pes Al-Asror Semarang*
5. *Sahabat dan Teman seperjuangan*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT sang pengggang jiwa yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, dan karuniaNYA sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “***KATA BERMAKNA HUJAN DALAM AL-QURAN (Tinjauan Semantik dan Stilistika)***” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Semarang. Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw sang suri tauladan terbaik sepanjang masa.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam perijinan penyusunan skripsi
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M .Hum, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, sekaligus sebagai sekretaris ujian sidang skripsi yang telah memberikan kemudahan dalam perijinan penyusunan skripsi.
3. Hasan Busri, S.Pd.I., M.S.I, Koordinator Progam Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, sekaligus sebagai dosen penguji I yang telah memberikan kemudahan dalam perijinan penyusunan skripsi, serta telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi ini.

4. Mohamad Yusuf Ahmad Hasyim, Lc., M.A, Pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, dorongan, dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ahmad Miftahuddin, M.A. Pembimbing II yang dengan sabar dan telaten telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis untuk tetap semangat dalam mengerjakan skripsi
6. Segenap dosen Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Negeri Semarang yang tanpa kenal lelah mengajarkan keragaman ilmu dan pengetahuan yang begitu berharga.
7. Sahabat dan teman seperjuangan angkatan 2012 yang selalu membawa suasana keindahan dan kehangatan.
8. Segenap keluarga besar Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Negeri Semarang yang telah menciptakan rasa solidaritas kekeluargaan.
9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Hanya Sang Kholiq Sang Pencipta Alam yang mampu membalas uluran tangan dan bantuan dari Bapak, Ibu, dan Saudara. Penulis hanya berharap semoga Bapak, Ibu, dan Saudara diberikan imbalan kebaikan.

Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin

Penulis



SARI

Khalwani, Ahmad. 2016. *Kata Bermakna Hujan dalam Al-Quran (Tinjauan Semantik dan Stilistika)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Mohamad Yusuf Ahmad Hasyim, Lc.,M.A., Pembimbing II: Ahmad Miftahuddin, M.A.

Kata kunci: kata bermakna hujan, makna, perubahan makna, hakikat, majas.

Setiap kata dalam Al-Quran mengalami interpretasi yang berbeda-beda oleh para linguis dan penafsir, karena pemilihan kata dalam Al-Quran memiliki tingkat ketelitian yang tinggi dalam memperhatikan maknanya. Disebutkan ada 66 ayat yang membahas tentang hujan dalam Al-Quran, dari 66 ayat itu terdapat 20 kata yang menunjukkan makna hujan. Hujan adalah segala sesuatu yang turun baik berupa air, batu dan yang lainnya yang turun dari atas (langit) ke bawah. Tapi, sebenarnya hujan yang seperti apa yang dimaksud dalam ayat-ayat Al-Quran tersebut. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis ingin membahas kata bermakna hujan di dalam Al-Quran dengan tinjauan semantik dan stilistika.

Rumusan masalah penelitian ini adalah kata apa yang mengungkapkan makna hujan dalam Al-Quran serta bagaimana jenis makna, komponen makna, perubahan makna, dan jenis katanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kata bermakna hujan dalam Al-Quran, menjelaskan maknanya dan mendeskripsikan komponen makna, perubahan makna dan jenis katanya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian *Library Research*. Data penelitian ini berupa kata yang mengungkapkan makna hujan. Sedangkan sumber datanya berasal dari Al-Quran. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan instrumennya yaitu kartu data. Serta menggunakan metode distribusional teknik bagi unsur langsung dalam menganalisis data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Al-Quran terdapat 73 data yang mengungkapkan makna hujan. 73 data tersebut tersebar dalam 66 ayat dan menggunakan 20 kata yang berbeda. Setiap data yang mengungkapkan makna hujan di dalam Al-Quran mempunyai makna leksikal, makna gramatikal dan komponen makna. Dari 73 data tersebut 6 data mengalami perluasan makna, 47 data mengalami penyempitan makna, 10 data mengalami perubahan makna total, sedangkan untuk penghalusan dan pengkasaran makna tidak ditemukan. Dan dari 73 data tersebut ditemukan 53 data menggunakan kata hakikat dan 20 data menggunakan kata majas.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988, pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi Arab-Latin

A. Konsonan tunggal

Fonem konsonan bahasa arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf arab itu dan transliterasinya dengan huruf lain.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>Ša'</i>	S	Š (dengan titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha'</i>	H	Ḥa (dengan titik dibawah)
خ	<i>Kha'</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Žal</i>	Z	Žet (dengan titik diatas)
ر	<i>Ra'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Šad</i>	S	Š (dengan titik dibawah)
ض	<i>Ḍad</i>	D	Ḍe (dengan titik dibawah)
ط	<i>Ṭa'</i>	T	Ṭe (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Ža'</i>	Z	Žet (dengan titik dibawah)
ع	<i>'Ain</i>	'	Koma terbalik diatas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qof</i>	Q	Qi

ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wawu</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah diawal kata
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap. Contoh kata أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*.

C. Ta Marbutoh di Akhir Kata

Transliterasi untuk *ta marbutoh* adah dua macam, yaitu :

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya. Contoh kata جماعة ditulis *jamā'ah*.
2. Bila dihidupkan ditulis *t*. Contoh kata هداية الاطفال ditulis *hidāyatu al-atfāl*.

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, *kasrah* ditulis *i*, dan *dammah* ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī* dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + *ya* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan *fathah* + *wawu* mati ditulis *au*.

G. Vokal-Vokal Pendek Yang Berurutan dalam Satu Kata

Dipisahkan dengan apostrof ('). Contoh

kata *أَنْتُمْ* ditulis *a'antum*.

kata *مُؤَنَّث* ditulis *mu'annaṣ*.

H. Kata Sandang *Alif* + *Lam*

1. Bila diikuti *huruf qamariyyah* ditulis *al-*. Contoh

kata *الْقُرْآن* ditulis *Al-Qur'ān*.

2. Bila diikuti *huruf syamsiyyah*, huruf *i* diganti dengan *huruf syamsiyyah* yang mengikutinya. Contoh

kata *الشَّيْعَة* ditulis *asy-syāh*.

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut. Contoh

kata *شَيْخُ الْإِسْلَام* ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	14
2.1 Tinjauan Pustaka.....	14
2.2 Landasan Teori.....	17
2.2.1 Bahasa Arab	17
2.2.2 Linguistik Arab	18
2.2.3 Pembagian Kata dalam Bahasa Arab	22
2.2.4 Semantik	23
2.2.4.1 Jenis Semantik.....	25
2.2.4.2 Manfaat Semantik	26
2.2.4.3 Makna Semantik.....	27
2.2.4.4 Jenis Makna.....	28
2.2.4.5 Komponen Makna	30
2.2.4.6 Relasi Makna.....	32
2.2.4.7 Perubahan makna	33
2.2.5 Stilistika	37
2.2.5.1 Makna Hakikat dan Majas	37
2.2.5.2 Pembagian Majas.....	38
2.2.5.3 Majas <i>Lugawi</i>	39
2.2.5.3.1 Majas <i>Isti'ārah</i>	39
2.2.5.3.2 Majas <i>Mursal</i>	41
BAB 3 METODE PENELITIAN	46
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	46

3.2 Data dan Sumber Data	47
4.2.1 Data Penelitian	47
4.2.2 Sumber Data Penelitian.....	48
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.4 Instrumen Penelitian.....	50
3.5 Teknik Analisis Data.....	52
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
4.1 Kata Yang Mengungkapkan Makna Hujan dalam Al-Quran.....	54
4.2 Jenis Makna Kata Bermakna Hujan dalam Al-Quran.....	56
4.3 Komponen Makna Kata Bermakna Hujan dalam Al-Quran	70
4.4 Perubahan Makna Kata Bermakna Hujan dalam Al-Quran.....	74
4.4.1 Meluas	75
4.4.2 Menyempit	76
4.4.3 Total	81
4.5 Jenis Kata Bermakna Hujan dalam Al-Quran.....	82
BAB 5 PENUTUP.....	90
5.1 Simpulan	90
5.2 Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbedaan dan Persamaan Penelitian Ini dengan Penelitian Sebelumnya	15
Tabel 3.1	Format Kartu Data.....	49
Tabel 4.1	Kata Bermakna Hujan dalam Al-Quran.....	52
Tabel 4.2	Jenis Perubahan Makna Kata Bermakna dalam Al-Quran.....	73
Tabel 4.3	Jenis Kata Bermakna Hujan dalam Al-Quran	80



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain (Walija 1996:4). Bahasa adalah sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berdasarkan pada budaya yang mereka miliki (Dardjowidjoyo 2005:16). Sedangkan Keraf (sebagaimana dikutip oleh Smarapradipa 2005:1) memberikan dua pengertian bahasa, pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal yang bersifat arbitrer.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui setiap daerah atau negara mempunyai bahasa sendiri sesuai kebutuhan dan ketentuan masing-masing. Bahkan ada beberapa bahasa yang digunakan untuk komunikasi antar negara seperti bahasa Arab.

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa mayor di dunia yang dituturkan oleh lebih dari 200.000.000 umat manusia. Bahasa Arab berasal dari rumpun bahasa-bahasa Semit yang sudah ada sejak beberapa abad sebelum Islam. Hanya saja pencatatan dari bahasa tersebut baru dapat dimulai dua abad sebelum lahirnya Islam karena adanya bukti peninggalan sastra Arab yang telah tercatat sejak dua

abad sebelum Islam. Karena bahasa Arab merupakan bahasa kitab suci (Al-Quran) yang menjadi petunjuk bagi umat Islam sedunia, maka tentu juga ia merupakan bahasa yang paling signifikan bagi ratusan juta umat Islam sedunia (Arsyad 2004:5).

Bahasa Al-Quran sangat komunikatif dan bisa diterima, sekalipun dalam satu sisi sangat menentang kemampuan dan kepandaian ahli bahasa dan sastra pada saat itu. Karena Al-Quran mempunyai kemukjizatan yang sangat tinggi, baik dalam tataran isi maupun bahasa yang digunakan. Ketinggian bahasa Al-Quran ini menunjukkan bukti bahwa Al-Quran adalah kalam Ilahi, wahyu yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad bukan karya sastra ciptaan manusia. Kemukjizatan yang tidak akan pernah tertandingi dan tidak akan pernah ada yang bisa membuat gubahan seperti Al-Quran, hal ini dijelaskan dalam ayat Al-Quran QS Al-Isro': 88 yang artinya :

“Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain”.

Mukarom (2013:21) menyebutkan ketinggian bahasa Al-Quran terlihat pada beberapa aspek kebahasaan yang digunakan; seperti aspek pemilihan fonem, pemilihan kata, pilihan kalimat, keseimbangan kata dan makna serta penafsiran yang ditimbulkan. Salah satu kemukjizatan Al-Quran dari segi *uslubnya* (keindahan bahasanya) yaitu satu makna diungkapkan dalam beberapa redaksi dan susunan yang bermacam-macam yang semuanya indah dan halus. Dalam mengungkap suatu makna Al-Quran juga menggunakan sependek ibarat dan menggunakan kalimat yang menunjukkan makna yang mendalam, (Asy-Sidiqy

2002:36) itulah kehebatan Al-Quran yang tidak akan pernah habis untuk dikaji dari segi maknanya. Seperti contoh dalam mengungkapkan kata yang bermakna hujan dalam konteks yang sama Al-Quran menggunakan beberapa redaksi kalimat yang berbeda. seperti dalam QS Hud : 82

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً
 مِنْ سَجِيلٍ مَنضُودٍ

“Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi”.

Dan dalam QS Al-Hijr : 74

فَجَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ سَجِيلٍ

“Maka Kami jadikan bahagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras”.

Kemukjizatan Al-Quran dari segi bahasa juga dapat dilihat dari ketelitian, kerapian dan keseimbangan kata-kata yang digunakan. Juga dari penggunaan suatu huruf dalam permulaan suatu surat. Di dalamnya akan terdapat bahwa huruf-huruf itu, dalam jumlah rata-rata, lebih banyak dan berulang jika dibandingkan dengan huruf yang lainnya. Seperti contoh huruf *Alif* (ا), huruf *Lam* (ل), dan huruf *Mim* (م) yang mengawali surat Al-Baqoroh. Jumlah masing-masing huruf tersebut ternyata lebih banyak dari pada huruf yang lain. Huruf *Alif* sebanyak 4.592 kali, huruf *Lam* 3.204 kali dan huruf *Mim* 2.195 kali (Mukarom 2013:21). Keseimbangan bahasa dalam Al-Quran dapat dilihat dari jumlah yang sama dari suatu kata dan antonimnya, dalam Al-Quran kata *Al-Hayāh* yang artinya hidup dan kata *Al-Maut* yang artinya mati masing-masing

sejumlah 145 kali, Kata *Al-Kufūr* (kekufuran) dan kata *Al-Īmān* (keimanan) masing-masing sejumlah 17 kali. (Asy-Sidiqi 2002:5).

Mengkaji kata dan makna dalam konteks Al-Quran adalah hal sangat menarik karena Al-Quran mengungkapkan sesuatu kejadian dengan sebagus-bagus ibarat dan setiap kalimat yang digunakan dalam Al-Quran mempunyai makna yang mendalam dan bermacam-macam sesuai konteks yang mengikutinya. Terdapat 320.015 huruf dan 74.439 kata dalam Al-Quran (Shihab 2000:3-5). Kedudukan masing-masing kata saling terpisah, tetapi sangat berhubungan satu dengan yang lainnya dan hubungan antar kata tersebut akan menghasilkan suatu makna yang konkret. Dengan kata lain, kata-kata itu membentuk kelompok-kelompok yang bervariasi, besar dan kecil, berhubungan satu sama lain dengan berbagai cara, sehingga menghasilkan keteraturan yang menyeluruh, sangat kompleks dan rumit sebagai kerangka kerja gabungan konseptual. Apabila anda membaca Al-Quran maknanya akan jelas di hadapan anda, tapi bila anda membaca sekali lagi, akan anda temukan pada makna-makna yang lain yang berbeda-beda dengan makna sebelumnya, demikian seterusnya, sampai-sampai anda dapat menemukan kata atau kalimat yang mempunyai makna yang bermacam-macam (Shihab 1994:4). Inilah kemukjizatan Al-Quran yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang makna-makna dalam Al-Quran.

Untuk itu dibutuhkan suatu pendekatan untuk mengkaji makna dalam Al-Quran, salah satu cabang ilmu bahasa yang digunakan untuk mengkaji makna-makna kata adalah semantik. Semantik sebagaimana yang dipahami oleh ahli

linguistik adalah ilmu yang berhubungan dengan fenomena dalam pengertian yang lebih luas dari kata (Izutsu sebagaimana dikutip oleh Aminudin 2000:2-3). Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa. Keberadaan semantik sebagai bagian integral dalam kajian kebahasaan menunjukkan bahwa semantik mempunyai posisi yang fungsional sebagai primeri bahasa. Posisi fungsional semantik ini didasarkan pada suatu realita bahwa tidak ada bahasa tanpa makna (Ainin dan Asrori 2008:7). Sedangkan semantik menurut Keraf (1990:129) adalah bagian dari linguistik yang meneliti makna dalam bahasa tertentu, mencari asal mula dan perkembangan suatu kata. Jadi semantik tidak hanya membahas mengenai makna atau arti kata. Tetapi juga membahas tentang kata dan perkembangan makna kata. Lebih jauh lagi dijelaskan bahwa makna merupakan kesatuan mental pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan lambang bahasa yang mewakilinya dan setiap kata itu diwakili oleh konsep.

Al-Quran menggunakan kosakata yang digunakan oleh masyarakat Arab pada saat Al-Quran itu diturunkan, tapi tidak jarang Al-Quran mengubah pengertian semantik dari kosakata yang digunakan orang Arab itu (Izutsu sebagaimana dikutip oleh Aminudin 2000:105). Setiap huruf, kata, dan kalimat dalam bahasa Al-Quran mengalami interpretasi yang berbeda-beda oleh para linguis dan penafsir, hal ini disebabkan karena pemilihan kata dalam Al-Quran itu memiliki tingkat ketelitian yang tinggi. Disebutkan di dalam Al-Quran ada 66 ayat yang membahas tentang hujan, dari 66 ayat itu ada 20 kata yang menunjukkan makna hujan. Sebenarnya hujan yang seperti apa yang dimaksud dalam ayat-ayat Al-Quran tersebut. Seperti contoh kata الرجوع dalam QS At-Tarīq : 11, dalam Al-

Quran terjemahan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama diartikan dengan hujan, hujan seperti apakah yang dimaksud Al-Quran dengan menggunakan kata الرجع. Dalam kamus *Al-Munjid* dijelaskan bahwa kata الرجع memiliki arti kembali, kotoran, surat balasan dan hujan yang datang setelah hujan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata الرجع dalam Al-Quran yaitu untuk penyebutan hujan yang datang setelah adanya hujan. Hal ini menunjukkan satu kata dalam Al-Quran mempunyai banyak interpretasi. Padahal dalam kamus besar bahasa Indonesia hujan adalah titik-titik air yang berjatuhan karena proses pendinginan.

Dalam pemilihan kata Al-Quran pun sangat teliti memperhatikan maknanya. Walaupun secara sekilas kata-kata tersebut memiliki arti sama, tapi jika ditinjau dari ilmu semantik dan pemahaman bahasa Arab yang baik akan mendapati perbedaan yang sangat jelas diantaranya. seperti contoh satu kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki banyak artian dalam bahasa Al-Quran. Kata hujan dalam bahasa Arab bisa menggunakan *Al-Maṭar* (المطر), *Al-Gaiṣ* (الغيث) dan bisa juga menggunakan kata *As-Ṣayyib* (الصيْب), *As-Samā'* (السماء), *Al-Mā'* (الماء), *Al-Wiqr* (الوقر), *Al-Kisafa* (الكسف), *Al-Wadq* (الودق), *Al-Wābil* (الوابل), *At-Ṭal* (الطل), *Al-Hāṣib* (الحاصب), *Al-Baradu* (البرد), *As-Saḥāb* (السحاب), *Ar-Raj'* (الرجع), *Al-Hijārah* (الحجارة), *Al-Husbāna* (الحسبان), *Ar-Riḏq* (الرزق), *Al-Āriḏu* (العارض), *Ar-Rīḥu* (الريح), *Ar-Raḥmah* (الرحمة). Kata-kata di atas dapat dipahami dengan jelas ketika kita melihat pemakaiannya dalam al-Qur'an. Allah berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 84 :

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَأَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

“Kami turunkan kepada mereka hujan (batu) Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu”.

Seperti yang termaktub dalam tafsir Al-Muyassar mengenai penjelasan ayat 84 surat Al-A’raf di atas

وَعَذَّبَ اللَّهُ الْكُفَّارَ مِنْ قَوْمِ لُوطٍ بِأَنْ أَنْزَلَ عَلَيْهِمْ مَطَرًا مِنْ الْحِجَارَةِ

Allah menyiksa kaum nabi Luth yang ingkar dengan menurunkan hujan batu. Sehingga jelas dalam pemakaiannya kata *Al-Maṭar* (المطر) berkonotasi negatif, bermakna siksaan dan azab. Walaupun secara harfiah kita dalam memahami arti kata *Al-Maṭar* (المطر) adalah hujan namun dalam Al-Quran kata ini lebih sering Allah gunakan untuk menunjukkan siksaannya. Kata berikutnya yang seperti dengan *Al-Maṭar* (المطر) adalah *Al-Gaiṣ* (الغيث). Kata *Al-Gaiṣ* (الغيث) termaktub dalam Al-Quran surat Asy-Syurā: 28.

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ.

“Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. dan Dialah yang Maha pelindung lagi Maha Terpuji”.

Kata *Al-Gaiṣ* (الغيث) memiliki kecenderungan bermakna kebaikan, rahmat, dan kasih sayang. Masyarakat Arab menggunakan kata *Al-Gaiṣ* untuk menunjukkan hujan yang bermanfaat, dalam artian tidak menimbulkan bencana.

Para ulama yang ahli ilmu Al-Quran umumnya melihat mukjizat Al-Quran dari segi bahasanya dari susunan kalimat yang indah, pemilihan bahasa yang bagus, serta penempatan kosa kata yang berimbang (Shihab 2000:17). Keindahan Al-Quran dalam bentuk bahasa adalah aspek yang mengagumkan yang menjadi

ciri keistimewaan Al-Quran dalam bentuk sifat-sifat huruf dan tertib susunan kata-katanya (Al-Zarqony 1980:87). Menurut Al-Thabathabai (1991:63) Al-Quran merupakan kitab yang paling bagus dari segi bahasanya, tiada kitab manapun yang bisa mengungguli dalam keindahan maknanya. Menurut Al-Qaṭan (1988:320) dalam bukunya *Mabāḥis Fī 'Ulūm Al-Quran* menerangkan bahwa Al-Quran adalah mukjizat yang abadi, dimana semakin maju ilmu pengetahuan semakin tampak validitas kemukjizatanya.

Salah satu kemukjizatan Al-Quran dari segi bahasanya yaitu pada *uslūb* (gaya pengungkapan) yang digunakan untuk mengungkapkan makna-makna. *Uslūb* Al-Quran ini nampak dalam *fasāḥah* (kefasihan), *balāḡah* (keindahan), dan ketinggian taraf pemikiran yang diungkapkan sampai derajat mengagumkan (Al-Nabhani 2004:148). Al-Quran itu menjadi mukjizat, tiada lain karena Al-Quran itu telah datang dengan kata-kata yang paling fasih dalam susunan yang paling baik yang dimaklumi bahwa mendatangkan makna dengan *uslūb* yang seperti itu serta menghimpun semua makna tersebut dalam suatu susunan yang teratur, adalah hal yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia.

Uslūb atau stilistika adalah pemilihan dan penggunaan kata-kata sedemikian rupa sehingga menghasilkan pengertian tertentu bagi pembacanya (Kasman 2004:34). Stilistika adalah metode berbicara yang digunakan untuk mengungkapkan siratan-siratan makna yang dimaksudkan oleh pembicara, yaitu dengan melakukan pemilihan-pemilihan kata yang tepat, indah lugas, padat dan berisi (Madyan 2008:159). *Uslūb* atau stilistika dalam bahasa Indonesia disebut dengan gaya bahasa, yaitu pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam

bertutur atau menulis. Demikian pula dapat didefinisikan sebagai cara yang khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis dan lisan (KBBI 1999:297). *Uslūb Al-Quran* (Stilistika Al-Quran) bukanlah kosakata dan susunan kalimat, akan tetapi metode yang dipakai Al-Quran dalam memilih kosakata dan gaya kalimatnya (Al-Zarkoni 1980:199). Oleh karena itu stilistika Al-Quran berbeda dengan hadist, syair, kalam, dan buku-buku yang ada, meskipun bahasa yang digunakan sama dan kosakata yang dipakai membentuk kalimat yang sama.

Untuk dapat mengetahui posisi stilistika Al-Quran, maka harus diketahui klasifikasi stilistika yang berlaku di kalangan bangsa Arab. Secara global, stilistika dapat dibagi menjadi tiga yaitu 1, Stilistika Retorika 2, Stilistika Ilmiah 3, Stilistika Sastra. Salah satu karakteristik stilistika Al-Quran adalah keserasian rangkaian kalimat yang digunakan. Al-Quran merupakan rangkaian kata-kata yang membentuk struktur kalimat. Dan kalimat-kalimat itu membentuk satu ayat dan ayat-ayat membentuk suatu surat. Kalimat-kalimat tersebut terjalin secara akrab dan serasi yang saling mendukung keindahan ayat dan kedalaman maknanya. Demikian juga keserasian dan keakraban hubungan yang terjadi antara satu surat dengan surat yang lain, sehingga satu surat selalu mempunyai relevansi dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya (Al-Zarkoni 1980:212).

Dengan jalinan yang kuat dan serasi antara satu kalimat dengan yang lainnya maka Al-Quran dalam mengungkapkan maksud-maksudnya yang bervariasi tidak memerlukan klarifikasi dalam suatu bab, sub bab, penomoran dan lain sebagainya. Semuanya tampak mengalir dengan wajar dan indah, meskipun selalu berpindah dari satu tema ke tema yang lainnya.

Salah satu contoh keindahan *uslūb* yang digunakan Al-Quran terdapat dalam surat Gāfir : 13.

هُوَ الَّذِي يُرِيكُم آيَاتِهِ وَيُنزِلُ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا وَمَا يَتَذَكَّرُ
إِلَّا مَنْ يُنِيبُ

“Dialah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Nya dan menurunkan untukmu rezeki dari langit. Dan tiadalah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah)”.

Kata (رِزْقًا) disini adalah suatu ungkapan majas. Karena tidak mungkin Allah menurunkan rezeki dari langit misalnya berupa rumah, mobil, makanan dan sebagainya. Allah adalah Dzat Yang Maha Kasih kepada hambaNya. Karena kasihNya itu, kemudian Dia menurunkan hujan dari langit. Tanah-tanah menjadi subur sehingga semua jenis tanaman dan tumbuhan tumbuh dengan baik. Itulah maksud dari (رِزْقًا) yang diturunkan dari langit akibat dari turunnya hujan (Syuhadak 2006:82-83). Kata (رِزْقًا) disini adalah majas yang makna aslinya adalah hujan. Rezeki adalah akibat (*musabbab*) dari turunnya hujan. Jadi hubungan kata rezeki dan hujan adalah *musabbabiyah* (Ustman 2005:150).

Al-Quran mempunyai *uslūb* (gaya bahasa) yang luar biasa. *Uslūb* (gaya bahasa) dalam Al-Quran yang pasti tidak akan ada tandingannya. Keindahan gaya bahasa dalam Al-Quran mengandung beberapa aspek kemukjizatan, Al-Quran mempunyai gaya bahasa yang khas, ia tidak termasuk sajak dan syair, betapa menakjubkan rangkaian dari susunan Al-Quran yang tidak ada kontradiksi dan perbedaan didalamnya (Al-Bakilani 1998:6). Salah satu *uslūb* (gaya bahasa) yang digunakan dalam Al-quran adalah majas. Majas adalah suatu kata yang dipindahkan dari makna asalnya (Al-Hasyimi 1994:253). Sedangkan menurut

Syarifuddin (2013:27) majas adalah suatu kata yang digunakan untuk menjelaskan suatu kata pada selain makna yang tersurat di dalam *nas* atau teks, karena adanya persamaan atau keterkaitan baik antara makna yang tersurat di dalam teks maupun maksud yang terkandung di dalam teks tersebut.

Untuk mengkaji *uslūb* (gaya bahasa) Al-Quran dibutuhkan suatu pendekatan, salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji *uslūb* (gaya bahasa) adalah stilistika. Stilistika adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang gaya bahasa. Ratna (2009:167) mengungkapkan bahwa stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih mengacu pada gaya bahasa. Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari gaya bahasa yang merupakan bagian linguistik yang memusatkan pada variasi-variasi penggunaan bahasa tetapi tidak secara eksklusif memberikan perhatian khusus kepada penggunaan bahasa yang kompleks pada kesusastraan (Turner sebagaimana dikutip oleh Pradopo 1993:264).

Keberagaman makna kata dan keindahan *uslūb* dalam Al-Quran tentu saja mengandung perhatian untuk dikaji dalam sebuah penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, hal ini membuat penulis tertarik untuk meneliti kata-kata dalam Al-Quran dengan judul “**KATA BERMAKNA HUJAN DALAM AL-QURAN**” tinjauan Semantik dan Stilistika.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kata apa saja yang digunakan untuk mengungkapkan makna hujan dalam Al-Quran?
2. Bagaimana jenis makna kata bermakna hujan dalam Al-Quran?
3. Bagaimana komponen makna kata bermakna hujan dalam Al-Quran?
4. Bagaimana perubahan makna kata bermakna hujan dalam Al-Quran?
5. Bagaimana jenis kata bermakna hujan dalam Al-Quran?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan kata yang digunakan untuk mengungkapkan makna hujan dalam Al-Quran.
2. Mendeskripsikan jenis makna kata bermakna hujan dalam Al-Quran.
3. Mendeskripsikan komponen makna kata bermakna hujan dalam Al-Quran.
4. Mendeskripsikan perubahan makna kata bermakna hujan dalam Al-Quran.
5. Mendeskripsikan jenis kata bermakna hujan dalam Al-Quran.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah wawasan bahasa Arab, dan mampu membantu para pembelajar dan ahli bahasa untuk memahami makna kata dalam Al-Quran, khususnya pembahasan mengenai semantik dan stilistika dalam Al-Quran.

b. Manfaat Praktis

- 1) Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi penunjang yang dapat memperkaya wawasan guru dalam mengajarkan materi makna kata dan kalimat yang terdapat pada Al-Quran.

2) Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memotivasi siswa untuk lebih meningkatkan minat siswa untuk mempelajari bahasa Arab, khususnya pembahasan mengenai makna kata dalam Al-Quran yang mempunyai banyak interpretasi.

3) Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian linguistik dan khususnya penelitian semantik mengenai Al-Quran di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang kajian pustaka penelitian terdahulu yang berkaitan topik penelitian peneliti dan juga landasan teori yang digunakan peneliti dalam menyusun penelitian ini.

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebuah ilmu akan terus berkembang apabila banyak dilakukan penelitian. Dengan penelitian akan semakin banyak kajian ilmu yang dihasilkan. Penelitian tentang kebahasaan merupakan hal yang sangat menarik. Karena dengan bahasa orang bisa mengekspresikan apa yang diinginkan. Pengertian bahasa menurut Ibnu Jinni adalah kalimat-kalimat yang digunakan oleh suatu kelompok untuk menyampaikan maksudnya ('Abbas 1997:6). Untuk bisa menyampaikan dan memahami suatu maksud dan tujuan dengan jelas maka digunakan suatu bahasa, baik itu bahasa lisan ataupun bahasa kinesik. Dan untuk memahami bahasa Al-Quran maka dibutuhkan pemahaman tentang bahasa Arab.

Dengan menguasai bahasa Arab diharapkan dapat dengan mudah untuk mengetahui dan memahami makna-makna dalam Al-Quran. Karena pemahaman terhadap makna dalam Al-Quran adalah suatu yang sangat dibutuhkan oleh seorang muslim untuk menggali suatu hukum dan sebagai petunjuk. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji makna-makna dalam Al-Quran.

Beberapa penelitian yang menjadi kajian pustaka penelitian ini diantaranya adalah penelitian Nur'aini (2010), Anun Nasihah (2013) dan Zunardi Nur (2014).

Nur'aini (2010) di UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta melakukan penelitian dengan judul *Analisis Semantik pada Kata Hukmu Dan Yahkumu dalam Al-Quran Terjemahan Depag dan H.B. Jasin*. Relevansi penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya dan metode analisis data yang digunakan. Nur'aini (2010) membahas semantik pada kata *Hukmu* dan *Yahkumu* dan pendekatan yang digunakan adalah semantik gramatikal serta dengan menggunakan metode deskriptif analisis dalam menganalisis data. Sedangkan peneliti membahas kata bermakna hujan dalam Al-Quran dan pendekatan yang digunakan adalah semantik leksikal serta dengan menggunakan metode distribusional teknik bagi unsur langsung dalam menganalisis data.

Anun Nasihah (2013) di UIN Sunan Kalijaga melakukan penelitian dengan judul *Kajian Semantik Kata Libās Dalam Al-Quran*. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan konsep *Libās* dalam Al-Quran. Relevansi penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada jenis dan desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif dan desain penelitian studi pustaka. Selain itu, kedua peneliti sama-sama mengkaji makna kata dalam Al-Quran. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Anun Nasihah (2013) membahas makna *Libās* dalam Al-Quran dengan pendekatan semantik Al-Quran Toshihiko Izutsu sedangkan peneliti membahas kata bermakna hujan dalam Al-Quran dengan pendekatan semantik leksikal.

Zunardi Nur (2014) di UIN Sunan Kalijaga melakukan penelitian dengan judul *Konsep Al-Jannah dalam Al-Quran*. Relevansi penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada jenis dan desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif dan desain penelitian studi pustaka. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Zunardi Nur (2014) membahas makna *Al-Jannah* dengan pendekatan semantik Al-Quran Toshihiko Izutsu sedangkan peneliti membahas kata bermakna hujan dalam Al-Quran dengan pendekatan semantik leksikal.

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Ini Dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur'aini (2010)	Analisis semantik pada kata hukmu dan yahkumu dalam Al-Quran terjemahan Depag dan H.B. Jasin	Jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi	Membahas semantik pada kata hukmu dan yahkumu dan pendekatan yang digunakan adalah semantik gramatikal dan metode deskriptif analisis dalam menganalisis data
2.	Anun Nasihah (2013)	Kajian Semantik Kata Libās dalam Al-Quran	Jenis dan desain penelitian yaitu penelitian deskriptif kualitatif dan desain penelitian studi pustaka.	Membahas makna Libās dalam Al-Quran dengan pendekatan semantik Al-Quran Toshihiko Izutsu
3.	Zunardi Nur (2014)	Konsep Al-Jannah dalam Al-Quran	Jenis dan desain penelitian yaitu penelitian deskriptif kualitatif dan desain penelitian studi pustaka	Membahas makna Al-Jannah dengan pendekatan semantik Al-Quran Toshihiko Izutsu

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bersifat baru, karena belum pernah ada peneliti yang meneliti kata bermakna hujan dalam Al-Quran.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa mayor didunia yang dituturkan oleh lebih dari 200.000.000 umat manusia. Bahasa Arab berasal dari rumpun bahasa-bahasa semit yang sudah ada sejak beberapa abad sebelum Islam. Hanya saja pencatatan dari bahasa tersebut baru dapat di mulai dua abad sebelum lahirnya Islam karena bukti peninggalan sastra Arab yang dapat dicatat sejak dua abad sebelum masehi. Karena bahasa Arab merupakan bahasa kitab suci (Al-Quran) dan tuntunan agama umat Islam sedunia, maka tentu juga ia merupakan bahasa yang paling signifikan bagi ratusan juta umat Islam sedunia (Arsyad 2004:1).

Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh orang Arab untuk mengutarakan maksudnya (Al-Ghalayaini 1987:7). Dalam kajian tipologi bahasa, bahasa Arab merupakan bahasa flektif. Bahasa flektif adalah bahasa yang mengalami perubahan internal dalam akar kata yang meliputi perubahan paradigmatik baik itu pada kata kerja (konjugasi) maupun pada kata benda (deklinsi) (Keraf sebagaimana dikutip oleh Kuswardono 2013:2).

Bahasa fleksi mempergunakan proses atau penambahan afiks pada akar kata untuk membatasi makna gramatikalnya. Bahasa Arab Sebagai bahasa fleksi, maka komplemen bahasa Arab mengalami reksi (penguasaan suatu kata karena suatu *'āmil* yang memasukinya). Perubahan bunyi akhir suatu kata karena suatu *reksi*

atau *'amil* yang memasukinya merupakan karakteristik bahasa Arab yang jarang dipunyai bahasa lain (Baalbaki sebagaimana dikutip oleh Kuswardono 2013:2). Tidak hanya perubahan bunyi akhir saja yang membedakan bahasa Arab dengan bahasa lainnya. Menurut Sukamto (2000:8) ada beberapa karakteristik bahasa Arab yang membedakan dengan bahasa lainnya diantaranya

1. Kaidah yang berkaitan dengan gender (*muzakar dan muannas*),
2. Kaidah yang berhubungan dengan jumlah bilangan (*mufrad Musanna, jama'*),
3. Kaidah yang berkaitan dengan waktu (*māḍi, hāl dan mustaqbal*)
4. Kaidah yang berkaitan dengan *i'rab* dan *binā'*,
5. Kaidah yang berhubungan dengan kata ganti (*Ḍamīr*).

Namun perbedaan bunyi akhir pada suatu kata karena adanya reksi yang memasuki adalah karakteristik yang paling khas dari bahasa Arab. Perubahan bunyi akhir sebuah kata Arab dalam konstruksi yang lebih besar adalah untuk menunjukkan hubungan gramatikal antar kata yang satu dengan kata yang lainnya (Kridalaksana 2008:47).

2.2.2 Linguistik Arab

Kata linguistik berasal dari bahasa latin *lingua* yang artinya bahasa. Menurut Kridalaksana (2008:2) dalam bukunya *kamus linguistik*, linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau penyelidikan bahasa secara ilmiah. Linguistik adalah seperangkat pengetahuan yang diperoleh dengan jalan penerapan metode ilmiah terhadap fenomena bahasa (Tarigan 1986:24). Sebagai penyelidikan bahasa secara

ilmiah, linguistik tidak membedakan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain (Hasanain 1984:67).

Objek linguistik adalah teori bahasa dan metode kajian bahasa. Dasar teoretis linguistik adalah bahasa yang merupakan fenomena sosial umum yang mengandung fungsi yang sama di masyarakat atas perbedaannya. Konstruksinya selalu tersusun dari bunyi-bunyi yang tersusun dari kata-kata yang membentuk kalimat-kalimat untuk menghasilkan berbagai makna. linguistik bertujuan membuat teori yang menyeluruh tentang konstruksi bahasa dan cara menganalisis konstruksi ini ke dalam unsur-unsurnya.

Linguistik terdiri atas empat tataran bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dari keempat cabang ilmu tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu tata bahasa (gramatika) dan di luar gramatika. Cabang ilmu bahasa yang mencakup tata bahasa (gramatika) adalah morfologi dan sintaksis. Cabang ilmu bahasa yang tidak termasuk pada tata bahasa adalah fonologi dan semantik. Fonologi yaitu cabang ilmu bahasa yang meneliti fonem atau bunyi-bunyi bahasa. Sedangkan semantik merupakan ilmu bahasa yang membahas tentang makna, baik makna kata, makna frasa, makna klausa, makna kalimat.

Menurut Ramlan (sebagaimana dikutip Asrori oleh 2004:25) sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mengkaji struktur frasa dan kalimat. Asrori (2004:24) menambahkan bahwa sintaksis merupakan cabang linguistik yang mengkaji konstruksi-konstruksi yang bermodalkan kata. Bidang sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata kedalam satuan-satuan yang

lebih besar disebut satuan-satuan sintaksis, yakni kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana (Chaer 1994:3). Satuan sintaksis yang besar terdiri dari satuan-satuan yang lebih kecil yang berhubungan satu sama lain secara fungsional (Kridalaksana 2008:49). Misalnya klausa terjadi dari gabungan kata dengan kata atau frasa dengan frasa yang berhubungan secara fungsional.

Secara hierarki ada lima macam satuan sintaksis yaitu kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana (Chaer 1994:37)

1. Kata

Menurut Hokcet (1958:166) kata adalah segmen dari sebuah kalimat yang di apit oleh sendi-sendi yang berturut-turut memungkinkan adanya kesenyapan. Kata dalam sudut pandang morfologi adalah satuan terbesar yang dihasilkan dari proses morfologi. Sedangkan dalam sudut pandang sintaksis adalah satuan bahasa terkecil yang mengandung makna (Arifin sebagaimana dikutip oleh Kuswardono 2013:2). Oleh karena itu kata adalah output terakhir dalam proses morfologis dan menjadi input dalam proses sintaksis (Kridalaksana 2008:17)

2. Frasa

Frasa dalam bahasa Arab disebut *murakab*. Frasa adalah satuan gramatika berupa gabungan kata yang bersifat non predikatif. Frasa merupakan satuan gramatika yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, yaitu subjek dan predikat (Ramlan sebagaimana dikutip oleh Kuswardono 2013:11).

3. Klausa

Klausa dalam bahasa Arab disebut *'ibārah* (عبارة) atau *jumlah* (جملة). Menurut Kridalaksana (2008:124) Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi menjadi kalimat. Sedangkan menurut Alwi (2013:313) Klausa adalah setiap konstruksi sintaksis yang terdiri atas unsur subjek dan predikat tanpa memperhatikan intonasi atau tanda baca akhir.

4. Kalimat

Kalimat dalam bahasa Arab disebut *jumlah* (جملة). Kalimat adalah satuan bahasa yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan sebagaimana dikutip oleh Kuswardono 2013:15). Sedang menurut Alwi (2013:311) kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diungkapkan dengan suara naik turun, keras, lembut, di sela dengan jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti dengan kesenyapan. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan titik dan di dalamnya banyak terdapat tanda baca.

5. Wacana

Wacana dalam bahasa Arab disebut *kalām* (كلام) atau *khiṭāb* (خطاب). Menurut Kridalaksana (2008:259) wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sedangkan menurut Alwi (2013:41) wacana adalah

rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu.

2.2.3 Pembagian Kata dalam Bahasa Arab

Susunan huruf dari beberapa huruf hijaiyyah yang berfaedah adalah kata. Menurut pandangan ahli linguistik kata adalah suatu lafal yang digunakan untuk menunjukkan makna yang bersifat tunggal (Anwar 2003:3). Kategori kata atau kelas kata dalam bahasa Arab dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar yaitu Nomina (*Isim*), Verba (*Fi'il*), Partikel (*Ḥarf*).

- 1) Nomina adalah kata yang menunjukkan makna mandiri dan tidak memuat penanda waktu (dengan kata lain nomina adalah kata benda) (Anwar 2003:4). Dalam linguistik Arab nomina dikenal dengan istilah *isim*. *Isim* adalah kata yang tetap memiliki arti sendiri meskipun tidak diikuti oleh kata lain. *Isim* memiliki tanda-tanda yang membedakan dengan kata lain. Tanda-tanda tersebut meliputi :

1. *Tanwīn*,
2. *Alif Lam*, dan
3. dan diawali dengan *ḥarf jar*

- 2) Verba adalah kata yang menunjukan makna mandiri dan memuat penanda waktu (Anwar 2003:4). Sedangkan menurut Al-Ghalayaini (1987:11) verba adalah sesuatu yang menunjukkan makna sendiri dan terkait dengan waktu atau menjadi bagian dari waktu. Verba menunjukkan dua hal sekaligus yaitu perbuatan atau kejadian dan

waktu terkait dengan perbuatan atau kejadian. Dalam linguistik Arab verba dikenal dengan istilah *fi'il*.

Ditinjau dari segi waktu terjadinya pekerjaan. *fi'il* dibagi menjadi tiga macam *Fi'il Maḍi* (past verb), *Fi'il Muḍāri'* (conform verb), *Fi'il Amr* (imperatif verb).

- 3) Partikel (*ḥarf*) adalah kata yang dapat menunjukkan makna apabila digabungkan dengan kata lain (Anwar 2003:4). Partikel dalam linguistik Arab dikenal dengan istilah *ḥarf*. *Ḥarf* dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok utama yaitu *ḥarf mabānī* dan *ḥarf ma'ānī*.

2.2.4 Semantik

Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa. Semantik sebagaimana yang dipahami oleh ahli linguistik adalah ilmu yang berhubungan dengan fenomena dalam pengertian yang lebih luas dari kata (Izutsu sebagaimana dikutip oleh Aminudin 2000:2-3). Menurut Keraf (1993:129) semantik adalah bagian dari linguistik yang meneliti makna dalam bahasa tertentu, mencari asal mula dan perkembangan suatu kata. Jadi semantik tidak hanya membahas mengenai makna atau arti kata. Tetapi juga membahas tentang kata dan perkembangan makna kata. Lebih jauh lagi dijelaskan bahwa makna merupakan kesatuan mental pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan lambang bahasa yang mewakilinya dan setiap kata itu diwakili oleh konsep.

Menurut Aminuddin (2002:2) semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian studi tentang makna. Dengan anggapan bahwa

makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau lambang. Kata kerjanya adalah *semino* yang berarti menandai atau melambangkan. Yang dimaksud tanda atau lambang di sini adalah tanda-tanda linguistik yang terdiri atas

1. komponen yang menggantikan yang berwujud bunyi bahasa dan
2. komponen yang diartikan atau makna dari komponen pertama.

Kedua komponen ini adalah tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambangkan adalah sesuatu yang berada di luar bahasa, atau yang lazim disebut sebagai referent, acuan atau hal yang ditunjuk. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu semantik adalah ilmu tentang makna atau arti atau ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.

Semantik menurut Verhaar (1999:385) adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna yang terbagi lagi menjadi semantik gramatikal dan semantik leksikal. Semantik merupakan salah satu tataran ilmu bahasa dari tiga tataran ilmu bahasa yang lainnya, yaitu fonologi dan tata bahasa (morfologi dan sintaksis). Kridalaksana (1993:193-194) memberikan pengertian semantik sebagai (1) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara; (2) sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

Kridalaksana (1993:193) mengemukakan bahwa semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang membahas makna suatu ungkapan atau kata atau cabang

ilmu bahasa yang mengkaji antara lambang dan referennya, misalnya kata “kursi” bereferen dengan “sebuah benda yang fungsinya dipakai duduk dengan kaki terdiri atas empat”. Berdasarkan pengertian di atas, semantik pada dasarnya merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji terjadinya berbagai kemungkinan makna suatu kata dan pengembangannya seiring dengan terjadinya perubahan dalam masyarakat bahasa.

Keberadaan semantik sebagai bagian integral dalam kajian kebahasaan menunjukkan bahwa semantik mempunyai posisi yang fungsional sebagai primeri bahasa. Posisi fungsional semantik ini didasarkan pada suatu realita bahwa tidak ada bahasa tanpa makna (Ainin dan Asrori 2008:7).

2.2.4.1 Jenis Semantik

Jenis semantik cukup beragam, tetapi ada beberapa jenis semantik yang selalu menjadi pembahasan pada ilmu tersebut. Diantara jenis semantik ada empat yaitu

1. Semantik leksikal

Semantik leksikal adalah semantik yang objek penyelidikannya adalah leksikon dari bahasa dan maknanya. Sedangkan leksem itu adalah satuan gramatika bebas terkecil dan dalam bahasa Arab disebut kalimat. Dalam studi semantik, semantik leksikal ini digunakan untuk menyebut satuan bahasa bermakna.

2. Semantik gramatikal

Semantik gramatikal adalah semantik yang objek kajiannya adalah bentuk makna gramatikal dari tataran bahasa yaitu morfologi dan sintaksis. Dalam bahasa

Arab morfologi disebut *Ilmu Şaraf* dan sintaksis disebut dengan istilah *Ilmu Nahwu*. Semua bentuk tersebut memiliki makna dalam bentuknya masing-masing ketika satuan-satuan morfologi dan sintaksis itu membentuk suatu kalimat.

3. Semantik kalimat

Semantik kalimat adalah semantik yang berkaitan dengan topik kalimat. Menurut verhaar semantik kalimat ini belum banyak menarik perhatian para ahli linguis.

4. Semantik maksud

Semantik maksud adalah semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa seperti metafora, ironi, litotes dan sebagainya. Semantik maksud yang dimaksud verhaar ini mirip dengan semantik pragmatik, yang dikemukakan pakar-pakar lain dan lazim diartikan dengan bidang studi semantik yang mempelajari makna ujaran yang sesuai konteks situasinya.

Dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada penelitian semantik leksikal.

2.2.4.2 Manfaat Semantik

Manfaat dari semantik sangat tergantung dari bidang apa yang kita tekuni dalam tugas kita sehari-hari (Chaer 1994:11).

Bagi seorang wartawan, seorang reporter, atau orang-orang yang berkecimpung dalam dunia persuratkabaran dan pemberitaan. Pengetahuan semantik akan memudahkannya dalam memilih dan menggunakan kata dengan makna yang tepat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat umum,

tanpa pengetahuan akan konsep-konsep semantik dan makna tentu akan sulit bagi mereka untuk dapat menyampaikan informasi secara tepat dan benar.

Bagi mereka yang berkecimpung dalam penelitian bahasa, pengetahuan semantik akan banyak memberi bekal teoritis kepadanya untuk menganalisis bahasa. Tanpa pengetahuan ini dia tidak akan bisa menjelaskan perbedaan dan persamaan semantik antara dua buah kata, serta bagaimana menggunakan kedua bentuk kata yang mirip itu dengan benar.

Sedangkan bagi orang awam atau orang kebanyakan pada umumnya, pengetahuan yang luas akan teori semantik tidaklah diperlukan. Tetapi pemakaian dasar-dasar semantik tentunya masih diperlukan untuk dapat memahami dunia di sekelilingnya yang penuh dengan informasi dan lalu lintas kebahasaan. Semua informasi yang ada di sekelilingnya, dan yang juga harus mereka serap, berlangsung melalui bahasa, melalui dunia lingual. Sebagai manusia yang bermasyarakat tidak mungkin mereka bisa hidup tanpa memahami alam sekitar mereka yang berlangsung melalui bahasa.

2.2.4.3 Makna Semantik

Makna merupakan unsur bahasa yang sangat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti dan terjadi komunikasi. Menurut Djajasudarma (1993:5) makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Kridalaksana (1993: 132-133) memberikan beberapa pengertian mengenai istilah makna (*meaning, linguistic meaning, sense*), yaitu (1) maksud pembicara; (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok

manusia; (3) hubungan, dalam arti kesepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya; (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan. Ullmann dalam buku Mansoer Pateda *Semantik leksikal* (1990:45) mengatakan ada hubungan antara nama dan pengertian, apabila seseorang membayangkan suatu benda ia akan segera mengatakan benda tersebut. Dan hubungan timbal-balik antara nama dan pengertian itulah makna kata tersebut (Pateda 1990:45). Pengertian makna di sini dapat dibedakan dari kata asalnya dalam bahasa Inggris, *sense* dan *meaning* yang keduanya berarti ‘makna’ di dalam istilah semantik.

Tarigan (1985:11) membagi makna atau *meaning* atas dua bagian yaitu makna linguistik dan makna sosial. Selanjutnya membagi makna linguistik menjadi dua yaitu makna leksikal dan makna struktural. Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dll (Fatimah, 1999:13). Sedangkan makna struktural adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar.

2.2.4.4 Jenis Makna

Bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka dari itu makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Berbagai nama jenis makna telah dikemukakan oleh orang dalam berbagai buku linguistik maupun buku semantik. Pateda (1990:53) mengungkapkan ada 25 makna secara

alfabetis. Menurut Chaer (1994:59) jenis atau tipe makna dapat dibedakan berdasarkan kriteria atau sudut pandang, yakni :

1. Berdasarkan jenis makna semantik, makna dapat dibedakan menjadi makna leksikal dan makna gramatikal.

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referensinya, makna yang sesuai dengan observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal atau proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi.

Perbedaan dari makna leksikal dan gramatikal yaitu makna leksikal adalah makna dasar/makna dari kata per kata, sedangkan makna gramatikal adalah makna baru yang muncul ketika kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat.

2. Berdasarkan ada tidaknya sebuah kata atau leksem, dapat dibedakan menjadi makna referensial dan makna non-referensial.

Makna referensial adalah makna dari kata-kata yang mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata lain. Sedangkan kalau kata-kata itu tidak memiliki referen, maka kata itu disebut kata bermakna non-referensial.

3. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata atau leksem, dibedakan menjadi makna denotatif dan makna konotatif.

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata. Sedangkan Makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut.

4. Berdasarkan ketepatan maknanya, makna dapat dibedakan menjadi makna kata dan makna istilah.

Makna kata adalah makna yang bersifat umum dan kabur. Sedangkan Makna istilah adalah makna yang pasti, jelas, tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Ketepatan dan kepastian makna istilah itu karena istilah itu hanya digunakan dalam bidang kegiatan atau keilmuan tertentu.

5. Berdasarkan kriteria atau sudut pandang lain, dibedakan menjadi makna asosiatif, idiomatik, kolokatif dan sebagainya.

Makna asosiasi adalah makna kata yang berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan yang berada di luar bahasa. Misalnya, kata 'melati' berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian. Makna idiomatikal adalah makna yang tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Sedangkan Makna kolokatif adalah makna yang berkenaan dengan ciri-ciri makna tertentu yang dimiliki sebuah kata dari sejumlah kata-kata yang bersinonim, sehingga kata tersebut hanya cocok untuk digunakan berpasangan dengan kata tertentu lainnya. Jadi makna kolokatif harus sepadan pada tempatnya.

2.2.4.5 Komponen Makna

Setiap kata, leksem, atau butir leksikal tentu mempunyai makna. Makna yang dimiliki oleh setiap kata, leksem, atau butir leksikal itu terdiri dari sejumlah komponen yang dinamakan komponen makna yang membentuk keseluruhan makna kata, leksem, atau butir leksekal tersebut. Komponen makna ini dapat

dianalisis dan disebutkan satu per satu berdasarkan “pengertian-pengertian” yang dimilikinya (Chaer 1994:318).

Komponen makna digunakan untuk membedakan makna antar dua kata yang bersinonim, melihat makna asli dari dua kata yang bersinonim dari kamus bahasa, sehingga akan terlihat perbedaan dari kedua kata tersebut (Umar 1982:116). Komponen semantik adalah gagasan teoritis yang dapat memberikan ciri-ciri bagi kosakata suatu bahasa. Setiap satuan leksikal dapat didefinisikan maknanya atas dasar komponen yang dimiliki oleh satuan leksikal itu. (Lehrer 1974:46). Sedangkan menurut Nida (1975:32) komponen makna adalah susunan makna refensial sebuah kata yang ditemukan melalui analisis komponen. Menurutnya bentuk komponen makna dibagi menjadi tiga

1. Komponen makna umum merupakan satuan makna terkecil, yang sama-sama dimiliki oleh sejumlah kata, yang biasanya belum dapat digunakan untuk membedakan makna. Contohnya kata *kalām* (perkataan) dan *qaul* (perkataan), kedua kata tersebut sama-sama memiliki komponen makna perkataan.
2. Komponen makna pembeda merupakan satuan makna terkecil yang dapat digunakan untuk membedakan makna. Contohnya kata *kalām* dapat bermakna sebuah bunyi yang memunyai arti sedangkan kata *qaul* belum tentu bermakna seperti itu.
3. Komponen makna pelengkap merupakan satuan makna terkecil yang tidak selalu dimiliki oleh suatu kata, sifatnya sebagai keterangan

tambahan atau pelengkap. Contohnya kata *qaul* mempunyai komponen makna pendapat sedangkan kata *kalām* tidak mempunyai.

2.2.4.6 Relasi Makna

Menurut Chaer (2007:297-310) relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya. Beberapa ahli bahasa mengemukakan tentang jenis-jenis relasi makna. Menurut Chaer (1994:82) Relasi makna terbagi atas tujuh jenis, yaitu

- 1) kesamaan makna (sinonim),
- 2) kebalikan makna (antonim),
- 3) kegandaan makna dalam kata (polisemi),
- 4) ketercakupan makna (hiponim dan hipernim),
- 5) kelainan makna (homonim, homofon, dan homograf),
- 6) kelebihan makna (redudansi),
- 7) kegandaan makna dalam frase atau kalimat (ambiguitas).

Untuk relasi makna penulis hanya memfokuskan pada pembahasan sinonim.

Secara etimologi kata sinonimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti “nama”, dan *syn* yang berarti “sama dengan”. Maka secara harfiah kata sinonimi berarti nama lain untuk benda atau hal yang sama. Verhaar (sebagaimana dikutip oleh Chaer 2002:82) mendefinisikan sinonim sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain.

Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain, kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat,

walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja (Kridalaksana 2001:198). Parera (2004:61) menyatakan bahwa sinonim ialah dua ujaran, baik ujarannya dalam bentuk morfem terikat, kata, frase, atau kalimat yang menunjukkan kesamaan makna. Sejalan dengan pendapat di atas, Chaer (1994: 249) mengemukakan bahwa sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya.

Hubungan makna antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah. Pada dasarnya, dua buah kata yang bersinonim itu kesamaannya tidak bersifat mutlak, meskipun kecil, tentu ada perbedaannya. Menurut Soedjito (1990:77) mengenai perbedaan makna sinonim dapat dilihat dengan memperhatikan antara lain: (a) makna dasar dan makna tambahannya, (b) nilai rasanya (makna emotifnya), (c) kelaziman pemakaiannya (kolokasinya), dan (d) distribusinya.

2.2.4.7 Perubahan Makna

Menurut Parera (2004:107) perubahan makna adalah gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama, ini berarti dalam konsep perubahan makna terjadi pergantian rujukan yang berbeda dengan rujukan semula. Sedangkan menurut Pateda (2010:158) perubahan terjadi karena manusia sebagai pemakai bahasa menginginkannya, pembicara membutuhkan kata, manusia membutuhkan kalimat untuk berkomunikasi. Ia membutuhkan kata-kata baru dan lain sebagainya.

Perubahan makna merupakan fenomena universal yang terjadi pada setiap bahasa. Perubahan ini terjadi karena secara sosiologis, masyarakat berkembang secara dinamis seiring dengan perkembangan jaman. Perkembangan yang

menyentuh hampir semua lini masyarakat berimplikasi pada perkembangan bahasa, diantara wujud perkembangan bahasa adalah perubahan makna. (Ainin 2008:117)

Gejala perubahan makna sebagai akibat dari perkembangan makna oleh pemakai bahasa. Bahasa akan berubah sesuai dengan perkembangan pikiran manusia. Sejalan dengan hal tersebut, karena manusia yang menggunakan bahasa, maka bahasa akan berkembang dan makna pun ikut berkembang (Djajasudarma 2008:62). Chaer (2009:140-144) menyebutkan bahwa jenis perubahan makna ada lima yaitu (a) meluas, (b) menyempit, (c) perubahan total, (d) penghalusan (eufemia), dan (e) pengasaran (disfemia).

a) Meluas

Chaer (1984:140) mengemukakan yang dimaksud dengan perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna baru. Yang dimaksud dengan perluasan arti adalah suatu proses perubahan makna yang dialami sebuah kata yang awalnya mengandung suatu makna yang khusus, tetapi kemudian meluas sehingga melingkupi sebuah makna yang lebih umum. Kata “berlayar” dulu dipakai dengan pengertian “bergerak di laut dengan menggunakan layar”. Sekarang menjadi semua tindakan mengarungi lautan atau perairan dengan mempergunakan alat apa saja (Keraf 2006:97). Menurut Tarigan (1985:86) perluasan atau generalisasi adalah suatu proses perubahan makna kata dari yang lebih khusus ke yang lebih umum, atau dari yang lebih sempit ke yang lebih luas. Dengan kata lain dapat

dikatakan bahwa cakupan makna pada masa kini lebih luas daripada makna pada masa lalu.

Dari pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya memiliki sebuah makna khusus tetapi kemudian meluas menjadi makna umum.

b) Menyempit

Penyempitan makna yang menurut Ibrahim Anis disebut dengan *takhṣīsh al-ma'na* adalah perubahan makna dari yang umum (*kulli*) ke yang lebih khusus (*juz'i*) (Ainin 1918:133). Menurut Chaer (1984:142) perubahan makna menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Dengan bahasa yang berbeda tetapi esensi maknanya sama. Penyempitan makna sebuah kata adalah sebuah proses yang dialami sebuah kata di mana makna yang lama lebih luas cakupannya dari makna yang baru. Menurut Tarigan (1985:88) penyempitan atau spesialisasi mengacu pada suatu perubahan yang mengakibatkan makna kata menjadi lebih khusus atau lebih sempit aplikasinya. Seperti contoh kata حرامی pada awalnya memiliki makna luas, yakni mengacu pada setiap perbuatan haram, setelah abad ke 7 H maknanya menyempit menjadi maling dan juga kata “sarjana” dulu dipakai untuk menyebut semua orang cendekiawan. Sekarang dipakai untuk “gelar universitas” (Keraf 2006:97).

c) Perubahan Total

Perubahan total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dan makna asalnya. Memang ada kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih ada sangkut pautnya dengan makna asal, tetapi sangkut pautnya ini tampaknya sudah jauh sekali. Misalnya kata “ceramah” pada mulanya bermakna “cerewet atau banyak bicara” tetapi kini bermakna “pidato atau uraian mengenai suatu hal yang disampaikan di depan orang banyak” (Chaer 1994:142).

Dalam bahasa Arab contohnya kata *السفرة* yang semula bermakna makanan yang dimasak untuk musafir sekarang menjadi meja makan.

d) Penghalusan (*Eufemia*)

Perubahan makna penghalusan adalah gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk- bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang akan digantikan. Kecenderungan untuk menghaluskan makna tampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat bahasa Indonesia. Misalnya kata *penjara* atau *bui* diganti dengan kata atau ungkapan yang maknanya dianggap lebih halus yaitu *Lembaga Pemasyarakatan*; *dipenjara* atau *dibui* diganti menjadi dimasukkan ke *lembaga pemasyarakatan* (Chaer 1994: 143).

e) Pengasaran (*Disfemia*)

Kebalikan dari penghalusan adalah pengasaran (*disfemia*), yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan. Misalnya

ungkapan “masuk kotak” dipakai untuk mengganti ungkapan “kalah”, seperti dalam kalimat “Liem Swie King sudah masuk kotak” (Chaer 1984:144).

2.2.5 Stilistika

Stilistika adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang gaya bahasa. Ratna (2009:167) mengungkapkan bahwa stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih mengacu pada gaya bahasa. Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari gaya bahasa yang merupakan bagian linguistik yang memusatkan pada variasi-variasi penggunaan bahasa tetapi tidak secara eksklusif memberikan perhatian khusus kepada penggunaan bahasa yang kompleks pada kesusastraan (Turner sebagaimana dikutip Pradopo 1993:264).

Kajian stilistika itu sebenarnya dapat ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa, tak terbatas pada sastra saja namun biasanya stilistika lebih sering dikaitkan dengan bahasa sastra (Chapman sebagaimana dikutip Nurgiyantoro 2010:279). Analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu, yang pada umumnya dalam dunia kesastraan dan pada khususnya dalam kajian pengungkapan gaya bahasa pada suatu kalimat yang digunakan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya.

2.2.5.1 Makna Hakikat dan Majas

Para ahli bahasa sepakat bahwa setiap kata memiliki makna, yakni pengertian yang terkandung dalam kata tersebut (Al-Jarim 1994:13). Berkaitan dengan hal tersebut, paling tidak ada dua jenis makna yang sering menyertai

penggunaan sebuah kata dalam bahasa, yaitu: (1) makna hakikat (denotatif) yakni makna asal yang dimiliki oleh kata tersebut, sebagaimana yang terdapat dalam kamus, sehingga disebut juga dengan makna leksikal (*ma'nā mu'jamī*). Dan (2) makna majas (konotatif) yakni makna baru yang muncul dari penggunaan sebuah bahasa, atau seringkali disebut makna tambahan (*ma'na far'ī*), karena tidak menunjukkan lagi makna asalnya. Menurut Hasyimi (sebagaimana dikutip oleh Nurkholis 2002:129) Makna majas adalah kata yang dipakai bukan pada makna yang semestinya karena adanya '*alāqah* (hubungan) dan disertai *qarīnah* (*lafazh* yang mencegah penggunaan makna asli).

2.2.5.2 Pembagian Majas

Majas menurut bahasa adalah jalan penyeberangan (Al-Jarim 1994:14). Sementara yang dimaksud dengan majas dalam pembahasan ini adalah sebuah kata yang digunakan bukan pada makna asal yang disepakati dan yang melekat padanya, tetapi digunakan pada makna lain, karena ada hubungan (*'alāqah*) di antara kedua makna tersebut, serta ada indikator atau sebab (*qarīnah*) yang menghalangi penggunaan kata tersebut dari makna asalnya. Pengertian terminologis seperti ini, memberikan gambaran bahwa makna sebuah kata dalam majas telah melakukan 'penyeberangan' dari makna asal ke makna yang lain, dari makna denotatif ke makna konotatif.

Majas secara garis besarnya ada dua jenis, yaitu majas lugawī dan majas 'aqli. Majas lughawi adalah majas yang '*alāqah*-nya ditinjau dari aspek bahasa. Sedangkan majas 'aqli adalah penisbatan suatu kata *fi'il* (kata kerja) kepada *fā'il* yang tidak sebenarnya (Al-Jarim 1994:15).

2.2.5.3 *Majas Lugawī*

Majas lugawī berdasarkan ‘*alāqah* atau hubungan antara makna asal (makna hakikat) dan makna cabang (makna majas) dibagi menjadi dua (Nurkholis 2002:130).

1. *Majas isti’ārah* yaitu jika ‘*alāqah*-nya berbentuk keserupaan (*musyabbahah*),
2. *Majas mursal* yaitu jika ‘*alāqah*-nya berbentuk bukan keserupaan (*gair musyabbahah*).

2.2.5.3.1 *Majas Isti’ārah*

Majas Isti’ārah adalah majas yang ‘*alāqah* (hubungan) antara makna asal dengan makna cabang berupa keserupaan (*musyabbahah*) (Al-Jarim 1994:15).

Contoh:

كتاب أنزلناه لتخرج الناس من الظلمات إلى النور

“(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang.” (QS. Ibrāhīm :1)

Pada ayat tersebut, ada dua kata yang digunakan dalam makna majas, yaitu kata “*az-Zulumāt*” (kegelapan) dalam pengertian *Aḍ-Ḍalal* (kesesatan), dan kata “*An-Nūr*” (cahaya) dalam pengertian *Al-Hudā* (petunjuk). Dan jika kita perhatikan hubungan antara makna hakikat dari *az-Zulumāt*, yaitu kegelapan, dengan makna majasnya yaitu *Aḍ-Ḍalal* (kesesatan) terdapat ‘*alāqah musyabbahah* (keserupaan) dalam aspek tidak adanya petunjuk dan penerangan. Demikian juga antara makna hakikat kata *An-Nūr*, yaitu cahaya dengan makna majasnya yaitu *Al-Hudā* (petunjuk) terdapat kesamaan dalam aspek adanya penerangan dan bimbingan.

Pada dasarnya, *majas isti'ārah* ini hampir sama dengan *tasybīh*, yakni sama-sama berisi perbandingan atau perumpamaan, hanya saja dalam *tasybīh*, *musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya selalu disebutkan dalam kalimat, dan keduanya tidak boleh dihilangkan. Sedangkan dalam majas, *musyabbah* dan *musyabbah bih* tidak pernah disebutkan secara bersamaan, karena salah satunya harus dihilangkan, sehingga yang ada secara eksplisit dalam kalimat adalah hanya *musyabbah* atau *musyabbah bih* saja (Al-Jarim 1994:16). Berdasarkan penyebutan *musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya, *majas isti'ārah* dibagi dua, yaitu :

1. *Majas Isti'ārah Taṣrīhiyyah*

Majas Isti'ārah Taṣrīhiyyah adalah majas yang *musyabbah bih*-nya disebutkan secara tegas (eksplisit) dalam kalimat (Al-Jarim 1994:16). Misalnya:

جاء البحر إلينا بالعطية

“Lautan itu datang kepada kita dengan membawa pemberian”.

Kalimat di atas mengandung majas karena yang dimaksud dengan kata “lautan” pada contoh tersebut bukanlah lautan sebagai lawan dari daratan, tetapi “orang yang dermawan.” Kemudian, jika kita memperhatikan *‘alāqah* atau hubungan yang ada antara “lautan” dengan “orang dermawan”, maka kita akan menemukan *‘alāqah musyabbahah* atau hubungan keserupaan dan kesamaan dalam aspek kedermawanannya. Dengan demikian majasnya termasuk *majas isti'ārah*.

2. *Majas Isti'ārah Makniyyah*

Majas Isti'ārah Makniyyah adalah majas yang *musyabbah bih*-nya disembunyikan, namun keberadaannya ditunjukkan secara implisit oleh kelaziman

atau kebiasaannya. Sementara yang disebutkan secara tegas dalam kalimat adalah *musyabbah*-nya (Al-Jarim 1994:16). Contoh :

“Langit itu menangis dan bumi tersenyum”.

Pada contoh di atas, kata “langit” diserupakan dengan “manusia” didasarkan pada aspek *musyabbahah* (kesamaan) yang ada di antara keduanya, yaitu suka menurunkan air. Langit sebagai *musyabbah* suka menurunkan air hujan, dan manusia sebagai *musyabbah bih* suka mencururkan air mata. Namun, jika diperhatikan bagian yang disebutkan dalam majas ini hanyalah *musyabbah*-nya saja, sementara *musyabbah bih*-nya disembunyikan, dan keberadaannya hanya diisyaratkan dengan kelaziman atau kebiasaan yang ada pada manusia, yaitu kata “menangis”. Dengan demikian, contoh tersebut termasuk majas isti’arah makniyyah

2.2.5.3.2 Majas Mursal

Majas mursal adalah *majas lugawī* yang ‘*alāqah* (hubungan) antara makna asal dengan makna cabangnya tidak berbentuk keserupaan (*gair musyabbahah*) (Al-Jarim 1994:18), Macamnya antara lain :

1. ‘*Alāqah Mahalliyah* (إطلاق المحل وإرادة الحال)

Yaitu majas mursal yang menggunakan “tempat” sebagai bahasa ungkapan, padahal makna yang dimaksud adalah sesuatu yang menempatnya. Contoh :

شرق اللص المنزل

“Pencuri itu telah mencuri rumah.”

Kata “rumah” (المنزل) pada contoh di atas, tidak digunakan dalam makna asalnya sebagai sebuah “tempat” tetapi digunakan dalam makna cabangnya yaitu

“isi rumah” sebagai “sesuatu yang menempatnya”. Majas seperti ini disebut majas *mursal* dengan *‘Alāqah mahalliyah*, karena menggunakan tempat sebagai bahasa pengungkapan padahal yang dimaksud adalah yang menempatnya.

2. *‘Alāqah Halliyyah* (إطلاق الحال وإرادة المحل)

Yaitu majas *mursal* yang muncul karena menggunakan “sesuatu yang menempati” sebagai bahasa ungkapan, padahal makna yang dimaksud adalah “tempatnyanya”.

Contoh :

إن الأبرار لفي نعيم (الانفطار: 13)

“Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar dalam surga yang penuh kenikmatan.” (QS. Al-Infithar:13)

Firman Allah di atas menggunakan kata *na’im* (kenikmatan) dalam makna majasnya yaitu *jannah* (surga). Kenikmatan adalah sesuatu yang berada di surga, dan surga adalah tempat bagi kenikmatan tersebut. Dengan demikian, maksud dari firman Tuhan di atas itu adalah: “orang yang baik itu akan berada di surga yang menjadi tempat bagi segala kenikmatan”. Majas seperti ini disebut majas *mursal* dengan *‘Alāqah halliyyah*.

3. *‘Alāqah Juz’iyyah* (إطلاق الجزء وإرادة الكل)

Yaitu majas *mursal* yang menggunakan bahasa ungkapan “sebagian”, padahal makna yang dimaksud adalah “keseluruhan”. Contoh :

واركعوا مع الراكعين (البقرة: 43)

“Dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.” (QS. Al-Baqarah : 43)

Firman Allah di atas mengandung arti perintah untuk melaksanakan salat, akan tetapi diungkapkan dalam bentuk majas *mursal*, yakni dengan menyebutkan kata rukuk sebagai bagian dari rangkaian salat. Padahal, yang dimaksud adalah seluruh

rangkaian salat mulai dari *tabbīr* hingga *salām*. Hal ini termasuk majas *mursal* dengan '*Alāqah juz'iyah*.

4. '*Alāqah Kulliyah* (إطلاق الكل وإرادة الجز)

Yaitu majas *mursal* yang menggunakan bahasa ungkapan “keseluruhan”, sedangkan makna yang dimaksud hanya “sebagian” saja. Contoh :

قرأ الأستاذ القرآن قبل التعليم

“Pak guru membaca Al-Quran sebelum mengajar.”

Contoh di atas mengandung majas *mursal* yaitu pada kata “Al-Qur’an”. Kata Al-Qur’an sebagai sebuah suatu keseluruhan mencakup semua surat dan ayat yang ada di dalamnya. Namun, pada ungkapan di atas tidak digunakan dalam makna asalnya (keseluruhan), tetapi hanya digunakan pada makna cabangnya (sebagian), yaitu sebagian dari ayat-ayat Al-Quran. Dengan demikian, majas *mursal* ini muncul berdasarkan '*Alāqah kulliyah* karena yang dimaksud Al-Quran pada contoh tersebut adalah sebagian dari Al-Quran.

5. '*Alāqah Sababiyyah* (إطلاق السبب وإرادة المسبب)

Yaitu majas *mursal* yang menggunakan “sesuatu yang menjadi penyebab” sebagai bahasa ungkapan, padahal makna yang dimaksud adalah “akibat” atau *musabbab-nya*. Contoh :

بنى الأمير المسجد

“Presiden membangun masjid.”

Contoh sederhana tersebut mengandung majas *mursal* karena mengungkapkan sesuatu melalui penyebab kejadian yaitu presiden, padahal makna yang dimaksud adalah “Al-‘Ummāl” (para pekerja bangunan) yakni orang yang disuruh oleh

presiden. Dalam hal ini, presiden adalah *sabab* dan para pekerja bangunan adalah *musabbab*.

6. *‘Alāqah Musabbabiyyah* (إطلاق المسبب وإرادة السبب)

Yaitu majas *mursal* yang menggunakan “akibat dari sebuah penyebab” sebagai bahasa ungkapan padahal makna yang dikehendaki adalah “penyebabnya”.

Contoh :

ينزل لكم من السماء رزقا

“Dia menurunkan rizki bagimu dari langit.”

Pada contoh ini, kata *Ar-Rizq* digunakan pada majasnya yaitu *Gais* (air hujan) yang mengakibatkan kesuburan dan rezeki yang banyak. Rezeki adalah *musabbab* dan air hujan adalah penyebab. Inilah yang dimaksud dengan *‘Alāqah musabbabiyyah*.

7. *I’tibār mā kanā* (اعتبار ما كان وإرادة ما يكون)

Yaitu majas *mursal* yang muncul karena mengungkapkan “sesuatu yang terjadi di masa lalu” padahal makna yang dimaksudkan adalah “sesuatu yang terjadi kemudian atau yang akan datang”. Contoh :

يلبس الناس القطن

“Orang-orang mengenakan kapas.”

Dalam contoh ini, kata yang digunakan adalah makna majasnya yakni kata *Al-Quṭn* (kapas), sementara yang dimaksud adalah *Al-Libās* (pakaian) yang dulunya berasal dari kapas. Dan kapas lebih dahulu ada dibandingkan dengan pakaian. Inilah yang dimaksud dengan *I’tibār mā kanā*.

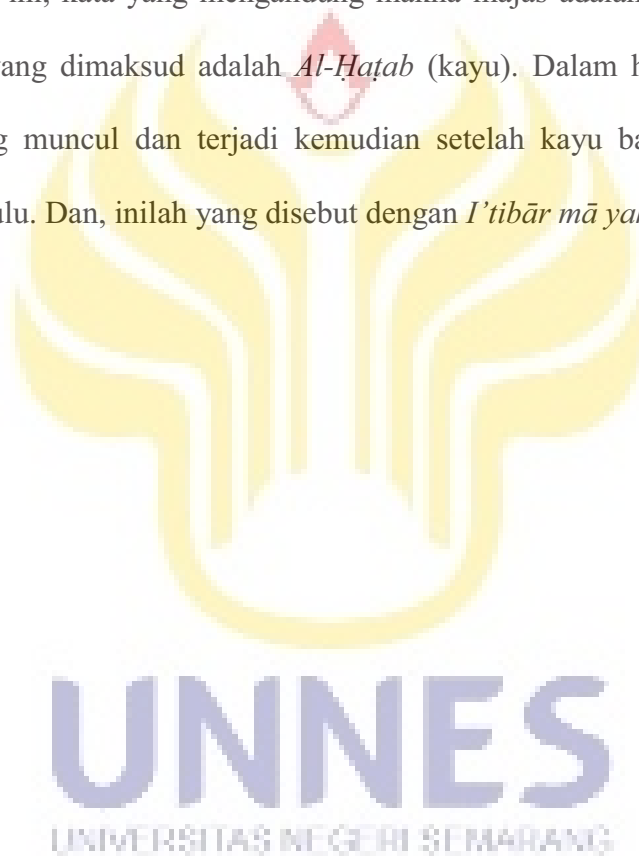
8. *I’tibār mā yakūnu* (اعتبار ما يكون وإرادة ما كان)

Yaitu majas *mursal* yang muncul karena mengungkapkan “sesuatu yang terjadi di kemudian hari” padahal makna yang dimaksudkan adalah “sesuatu yang terjadi sebelumnya . Contoh :

سأوقد ناراً

“*Aku akan menyalakan api*”.

Pada contoh ini, kata yang mengandung makna majas adalah kata *An-Nār* (api), sedangkan yang dimaksud adalah *Al-Ḥaṭab* (kayu). Dalam hal ini, api menjadi sesuatu yang muncul dan terjadi kemudian setelah kayu bakar itu dinyalakan terlebih dahulu. Dan, inilah yang disebut dengan *I'tibār mā yakūnu*.



BAB V

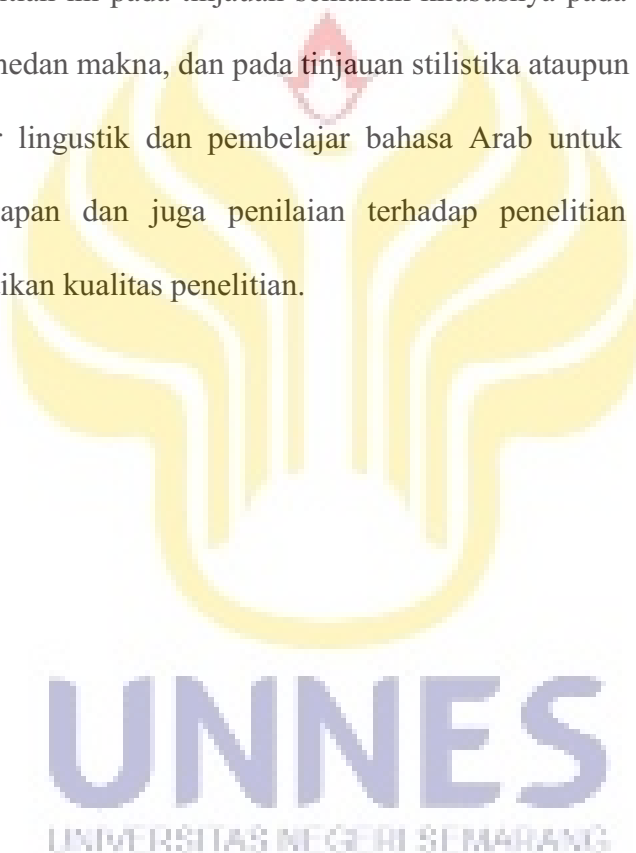
PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa 1). Terdapat 73 data yang mengungkapkan makna hujan di dalam Al-Quran. 73 data tersebut tersebar dalam 66 ayat dan menggunakan 20 kata yang berbeda. 2). Setiap data yang mengungkapkan makna hujan di dalam Al-Quran mempunyai makna leksikal dan makna gramatikal. 3). Setiap data yang mengungkapkan makna hujan di dalam Al-Quran mempunyai komponen makna. 4). 73 data tersebut mengalami perubahan makna dengan rincian 6 data mengalami perluasan makna, 57 data mengalami penyempitan makna, 10 data mengalami perubahan makna total, sedangkan untuk penghalusan dan pengkasaran makna tidak ditemukan dan 5). Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap 73 data, ditemukan 53 data menggunakan kata hakikat dan 20 data menggunakan kata majas dengan perincian 6 data menggunakan *Majas Mursal* dengan 'Alāqah *Juz'iyah*, 5 data menggunakan *Majas Mursal* dengan 'Alāqah *Sababiyyah*, 1 data menggunakan *Majas Mursal* dengan 'Alāqah *Musababiyyah*, 6 data menggunakan *Majas Mursal* dengan 'Alāqah *Mahaliyyah*, 2 data menggunakan *Majas Isti'roh Makniyyah*.

5.2 Saran

1. Para pembaca pada umumnya dan pembelajar bahasa Arab pada khususnya agar mampu mengidentifikasi dan menjelaskan kata yang mengungkapkan makna hujan di dalam Al-Quran.
2. Para peneliti dan pembelajar bahasa arab untuk menyempurnakan penelitian ini pada tinjauan semantik khususnya pada kajian relasi makna dan medan makna, dan pada tinjauan stilistika ataupun keilmuan lainnya.
3. Pakar lingustik dan pembelajar bahasa Arab untuk memberikan kritik, tanggapan dan juga penilaian terhadap penelitian ini dalam rangka perbaikan kualitas penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abu Zaid, Muhammad, Nasr Hamid. 2005. *Tektualiasasi Al-Quran*. Terjemahan Khoiron Nahdhiyin. Yogyakarta: LKIS.
- Ainin, Moh dan Imam Asrori. 2008. *Semantik Bahasa Arab*. Surabaya: Hilal Pustaka
- Al-Baqilani, Muhammad. 1998. *I'jaz Al-Quran*. Kairo: Dārul Ma'ārif.
- Al-Ghalayaini, M. 1987. *Jamī' Durūsul 'Arabiyyah*. Beirut: Al-Maktabatul 'Aşriyyah.
- Al-Hasyimi, Ahmad. 2008. *Qowā'idul Asāsiyah Lughatul 'Arabiyyah*. Kairo: Darul umar ibn khatab.
- Al-Jarim, Ali dan Musthafa Amin. 1994. *Al-Balāgatul Wāḍiḥah*. Beirut: Darul Fikr.
- 2002. *Al-Balāgatul Wāḍiḥah*. Terjemahan Nurkholis dan Mujiyo. Bandung: Sinar Baru Alsinde.
- Al-Quran Terjemahan Departemen Agama RI. Toha Putra. 1995.
- Al-Thabathabai, Muhammad Husain. 1991. *Al-Mizan Fī Tafsīrul Quran*. Teheran: Markazul Islam Az-Dikrā.
- Al-Zarqony, Abdul Aziz. 1980. *Manāhil 'Irfan Ulūmul Quran*, Kairo: Al-Ḥalabi.
- Aminudin. 2000. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2004. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ash-Sidiqy, T.M, Hasbi. 2002. *Tafsīrul Bayān I dan II*. Bandung: Al-Ma'ārif.
- Asrori, Imam. 2004. *Sintaksis Bahasa Arab*. Malang: Misykat

- As-Şabūni, M.A. 1979. *Şofwatut Tafāsir*. Beirut: Darul Fikr.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- Kasman, Suf. 2004. *Jurnalisme Universal*. Bandung: Teraju
- Katsir, Ibnu. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terjemahan Abdul Ghoffar, Abu Ihsan. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'.
- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kuswardono, Singgih. 2013. *Sintaksis dalam Tradisi Arab dan Objeknya*.
- Madyan, Ahmad Syam. 2008. *Peta Pembelajaran Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moeliono, Anton M (Ed). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Nurkholis, Setiawan. 2002. *Al-Quran Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsay Press
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 1986. *Semantik Leksikal*. Flores: Nusa Indah.
- Pradopo, Rahmad Joko. 1993. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qodratillah, meiti taqdir. 201. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa.

- Qoyyim, Ibnu. 2000. *Tafsir Ibnu Qoyyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*. Terjemahan Suhardi. Jakarta: Darul Falah.
- Ratna, N.K. 2004. *Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*. Bandung: Mizan Media Utama.
- 2000. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Syarifuddin, Amir. 2013. *Garis-Garis Besar Fikih*. Bogor: Kencana
- Syuhadak. 2002. *Bahasa dan Sastra dalam Al-Quran*. Malang: UIN Malang Press
- Tarigan, H.G. 1986. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Penenbit Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 1992. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zuhaili, Wahbah. 2009. *Tafsīr Al-Munīr*. Damaskus: Darul Fikr.
- 2001. *Tafsīr Al-Wasīt*. Damaskus: Darul Fikr.

B. Buku Elektronik

- Bagawi, Ibnu Mas'ūd. 1997. *Ma'ālimul Quran*. Saudi Arabia: *Maktabah Syāmilah* Edisi Kedua.
- Ibnu Jarir, Muhammad. 2000. *Jamī' Bayān Fī Ta'wīlil Quran*. Saudi Arabia: *Maktabah Syāmilah* Edisi Kedua.
- Kašīr, Ibnu. 1999. *Tafsīr Al-Quran*. Saudi Arabia: *Maktabah Syāmilah* Edisi Kedua.
- Mahali dan Suyuti. 2000. *Tafsīr Jalālain*. Saudi Arabia: *Maktabah Syāmilah* Edisi Kedua
- Mustofa, Ibrahim, Ahmad Ziyad, Ahmad Abdul Qodir dan Muhammad Nujjar. 2000. *Al-Mu'jamul Wasīt*. Saudi Arabia: *Maktabah Syāmilah* Edisi Kedua.
- Qurtubi. 2000. *Tafsir Qurtubi*. Saudi Arabia: *Maktabah Syāmilah* Edisi Kedua.
- Tontowi, Muhammad. 2000. *Tafsīr Wasīt*. Saudi Arabia: *Maktabah Syāmilah* Edisi Kedua.

C. Skripsi dan Dokumen

Nasihah, Anun. 2013. *Kajian Semantik Kata Libās dalam Al-Quran*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Nur'aini. 2010. *Analisis Semantik Pada Kata Ḥukmu dan Yaḥkumu dalam Al-Quran Terjemahan Depag dan H.B. Jasin*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatulloh, Jakarta.

Nur, Zunardi. 2014. *Konsep Al-Jannah dalam Al-Quran*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 tentang sistem transliterasi Arab-Latin. 1988. Jakarta.





UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG